

**TERAPI KONSELING BEHAVIOR SEBAGAI INTERVENSI PRILAKU NEGATIF
PESERTA DIDIK TUNADAKSA: SEBUAH STUDI KASUS TUNGGAL DI
SEKOLAH DASAR INKLUSIF INDONESIA**

Abdul Khair
Pendidikan Khusus, FKIP, Universitas Hamzanwadi,
abdul.khair@hamzanwadi.ac.id

ABSTRACT

Behavioral counseling therapy is one of the intervention services to reduce negative behavior of students with physical disabilities in the school environment. The purpose of this study is to determine the type of behavioral counseling provided by schools to students with physical disabilities as a form of intervention to reduce negative behavior at Aik Dewa 01 Public Elementary School; analyze the challenges faced by schools in providing physiotherapy services for students with physical disabilities; and provide a solution on how schools overcome these obstacles. This study used a qualitative method with a single case study approach. The research instrument used human instruments with data collection techniques using interviews, observations, and documentation studies. The research data analysis used the Miles and Huberman qualitative analysis model with the stages of data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of behavioral counseling services is carried out by professionals with a background as a physiotherapist. Meanwhile, obstacles faced in the implementation of behavioral counseling services include obstacles during the initial assessment process and during service implementation.

Keywords: behavioral counseling therapy, negative behavior, physical disabilities

ABSTRAK

Terapi konseling behavior merupakan salah satu layanan intervensi untuk mengurangi perilaku negatif siswa tunadaksa di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui jenis konseling behavior yang diberikan sekolah kepada siswa tunadaksa sebagai bentuk intervensi mengurangi perilaku negatif di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa; menganalisis tantangan yang dihadapi sekolah dalam memberikan layanan fisioterapi bagi siswa tunadaksa; dan memberikan sebuah solusi bagaimana sekolah dalam menghadapi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Adapun instrument penelitian menggunakan humans instrument dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling behavior dilakukan oleh tenaga profesional yang memiliki latar belakang seorang fisiotrapis. Sementara itu, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan konseling behavior meliputi hambatan pada saat proses assessmen awal dan saat pelaksanaan layanan.

Kata Kunci: terapi konseling behavior, perilaku negatif, tunadaksa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sebagaimana yang ditekankan dalam konsep pendidikan inklusif, dimana semua anak sebagai subjek yang berhak mendapatkan layanan pendidikan tanpa diskriminasi (Yuliani, 2021). Dalam kerangka ini, peserta didik dengan hambatan fisik atau yang lumrah dikenal dengan istilah tuna daksa menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensional yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh pada aspek psikologis dan sosial mereka.

Hambatan fisik yang dihadapi oleh anak tuna daksa sering kali berdampak pada pembentukan konsep diri yang negatif, ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosi secara sehat, serta menghadapi keterbatasan dalam menjalin relasi

sosial (Wahyudi & Barida, 2023). Kondisi ini tentu dapat berkembang menjadi perilaku negatif seperti menarik diri, agresivitas, penolakan terhadap perintah guru, bahkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial lingkungan (A. P. Sari et al., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah intervensi sistematis dan terarah yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga menyentuh ranah perilaku dan psikososial peserta didik secara menyeluruh (Anggraini et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang efektif dalam menangani perilaku negatif siswa tunadaksa adalah konseling behavior, yaitu salah satu bentuk intervensi psikologis yang berfokus pada perubahan perilaku melalui manipulasi lingkungan dan penguatan perilaku positif siswa (Maulidia et al., 2025). Dalam praktinya, konseling behavior menggunakan berbagai pendekatan seperti *positive reinforcement*, *token economy*, *desensitization*, dan

behavior modeling, untuk membantu siswa membentuk kebiasaan yang adaptif dan mengurangi perilaku negatif (Wahyudi & Barida, 2023).

Menurut Liza et al.(2024), penerapan konseling behavior sebagai layanan intervensi perilaku negative peserta didik tunadaksa sangat relevan jika merujuk pada perilaku siswa tunadaksa yang kerap kali menunjukkan perilaku defensif atau agresif akibat tekanan psikososial yang mereka alami. Sementara itu, konseling behavior juga dapat menjadi strategi edukatif yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suportif terhadap kebutuhan psikologis anak (F. R. Sari et al., 2025).

Meskipun terapi konseling behavior telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan, namun implementasinya masih menghadapi beberapa kendala. Beberapa studi penelitian menegaskan bahwa sebagian besar guru dan konselor belum mendapatkan pelatihan khusus yang memadai untuk menerapkan konseling behavior bagi siswa tunadaksa di sekolah (Mirnawati, 2020). Disamping itu, pendekatan ini masih dianggap kaku dan tidak

fleksibel terhadap kondisi emosional anak (Buana, 2018).

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi lapangan di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa ditemukan adanya siswa dengan inisial (S) yang berusia 12 tahun dan duduk dibangku kelas VI teridentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus tunadaksa. Dalam kesehariannya siswa tersebut sering menutup diri dari lingkungannya karena rendahnya rasa percaya diri yang disebabkan oleh kekurangan anggota fisik yang dimiliki.

Kesenjangan antara efektivitas teori dan praktik di lapangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk melakukan kajian ilmiah yang lebih mendalam dan kontekstual, khususnya dalam rangka menemukan pola intervensi yang tepat guna bagi peserta didik tunadaksa dengan perilaku negatif (A. P. Sari et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis lebih jauh penerapan terapi konseling behavior dalam setting pendidikan dasar inklusif di Kabupaten Lombok Timur, sebagai bentuk intervensi terhadap perilaku bermasalah pada siswa dengan hambatan fisik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal untuk memahami sebuah fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu seorang peserta didik tuna daksa di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur.

Adapun Instrumen penelitian yaitu *humans instrument* atau peneliti itu sendiri. Sedangkan untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sementara itu, pengecekan keabsahan data hasil penelitian menggunakan model member check. Kemudian teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Layanan Fisioterapi (*Physical therapy*) Bagi Siswa Tuna Daksa

di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan fisioterapi sebagai intervensi perilaku negatif bagi siswa tunadaksa (S) di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa dilakukan secara langsung oleh profesional yang memiliki latar belakang sebagai fisiotrapis. Hal ini sebagaimana penuturan guru (SH) dalam wawancara pada tanggal 27 Juni 2025 yang menegaskan bahwa “*untuk layanan fisioterapi bagi anak di sekolah ini dilakukan oleh seorang fisiotrapi*” (SH, 27/06/2025).

Keterlibatan langsung dari tenaga ahli ini mencerminkan adanya perhatian serius terhadap kebutuhan rehabilitative siswa tunadaksa tersebut, sekaligus meningkatkan validitas layanan terapi yang diberikan sekolah kepada siswa tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraini et al. (2023), yang menekankan bahwa keterlibatan tenaga profesional dalam layanan konseling behavior di sekolah inklusif menjadi bagian krusial dalam mendukung perubahan perilaku dan peningkatan kualitas hidup siswa tuna daksa.

Lebih lanjut, guru tersebut menegaskan bahwa fasilitas pendukung dalam proses fisioterapi bagi siswa tunadaksa cukup memadai. Guru tersebut menyebutkan berbagai pelatan seperti walker, standing tabel, infrared, vibrator, dan sebagainya (SH, 27/06/2025). Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah telah menyediakan infrastruktur yang relevan untuk menunjang pelaksanaan fisioterapi secara profesional dan berkelanjutan.

Temuan ini memiliki keselarasan dengan hasil penelitian Liza et al. (2024), yang menyatakan bahwa ketersedian alat bantu terapi yang sesuai kebutuhan peserta didik merupakan indikator kesiapan layanan rehabilitative yang efektif. Sementara itu, Wahyudi & Barida (2023), juga menegaskan bahwa dukungan lingkungan sekolah, baik dari sisi sumber daya manusia maupun fasilitas, menjadi penentu keberhasilan layanan intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus, termasuk dalam upaya mengurangi perilaku negative dan membentuk perilaku positif.

Sementara itu, terkait dengan proses pelaksanaan layanan fisioterapi bagi siswa tuna daksa

menurut penuturan langsung dari petugas dilakukan dengan prosedur sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) proses fisioterapi. Sedangkan jenis fisioterapi yang dilakukan menurut keterangan petugas fisioterapi menegaskan bahwa *“untuk layanan fisioterapi yang kami berikan menyesuaikan dengan kondisi siswa...namun yang biasa kami lakukan adalah pemijatan, dan penyinaran”* (LH, 02/07/2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pribadi et al. (2013), yang menegaskan bahwa bahwa fisioterapi sebagai bagian dari layanan rehabilitasi di SLB harus mengikuti standar medis dan edukatif untuk menjamin keselamatan dan efektivitas intervensi. Ia menekankan bahwa pelaksanaan terapi seperti pemijatan, penyelarasan, dan penggunaan alat bantu lainnya harus dilakukan sesuai tahapan prosedural yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak tunadaksa.

Lebih lanjut, Herlina (2023), menekankan pentingnya penyesuaian layanan terapi dengan kebutuhan fisik siswa. Ia juga menegaskan bahwa prosedur fisioterapi yang dilakukan berdasarkan assessmen individu dapat meminimalkan risiko serta

mempercepat pencapaian tujuan, terutama untuk siswa tunadaksa yang mengalami mobilitas dan regulasi otot.

2. Tantangan yang Dihadapi dalam Layanan Fisioterapi Bagi Siswa Tuna Daksa di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa

Meskipun layanan fisioterapi telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku negatif bagi siswa tuna daksa di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa, namun masih terdapat beberapa kendala yang peneliti identifikasi baik pada saat assessmen awal maupun pada saat proses layanan fisioterapi.

a. Tantangan Assessmen Awal Layanan Fisiotrapi di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa

Pada saat melakukan assessmen awal atau melakukan diagnosis kebutuhan layanan fisioterapi untuk anak tuna daksa di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa, terdapat beberapa hambatan atau kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah maupun trapis. Hambatan-hambatan tersebut antara lain yaitu:

- 1) Pihak sekolah melakukan assessmen pada saat anak baru terdaftar sebagai siswa baru bahkan sebelum siswa itu menjadi siswa di Sekolah Dasar Negeri 01

Aik Dewa, sehingga anak merasa ketakutan ketika berhadapan dengan trapis;

- 2) Guru tidak terlibat aktif pada saat pelaksanaan assessmen diagnosis kebutuhan layanan fisioterapi, sehingga guru tidak mengetahui secara pasti kebutuhan layanan trapis yang dibutuhkan siswa tersebut; dan
- 3) Orang tua atau wali dari siswa tidak terbuka dalam memberikan informasi terkait dengan kondisi yang dihadapi oleh anak tersebut.

b. Tantangan Layanan Fisioterapi di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa

Selain menghadapi tantangan atau hambatan saat melakukan assessmen diagnosis kebutuhan layanan fisioterapi bagi siswa, terdapat juga beberapa hambatan yang dihadapi oleh trapis pada saat pelaksanaan layanan fisiotrapi untuk mengurangi perilaku negatif siswa tuna daksa di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa. Beberapa hambatan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa yang terdiagnosis sebagai siswa dengan hambatan tuna daksa kurang bersemangat dalam pelaksanaan layanan fisiotrapi, sehingga layanan belum optimal;

- 2) Kolaborasi antara orang tua, guru, dan trapis yang masih rendah;
- 3) Guru tidak memiliki catatan hasil assessmen diagnosis anak, sehingga pelaksanaan layanan fisiotrapi yang dilakukan oleh trapis belum sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak;
- 4) Tingkat kekakuan anak pada saat diberikan layanan fisiotrapi oleh trapis yang masih tinggi; dan
- 5) Kondisi fisik berupa tulang anak yang masih dalam kategori rentan.

3. Upaya Menghadapi Tantangan Dalam Layanan Fisioterapi Bagi Siswa Tuna Daksa di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa

Menanggapi berbagai hambatan tersebut, peneliti menawarkan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah sehingga pelaksanaan layanan fisiotrapi bagi siswa tuna daksa di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa dapat terlaksana dengan optimal sebagai upaya mengurangi prilaku negative bagi siswa tuna daksa. Beberapa upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kolaborasi antara orang tua, guru, dan trapis, baik saat melakukan assessmen maupun dalam pelaksanaan layanan fisiotrapi bagi siswa tuna

daksa di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa;

- 2) Meningkatkan keterlibatan aktif guru dalam pelaksanaan assessmen diagnosis kebutuhan layanan fisiotrapi bagi siswa tuna daksa, seperti guru membuat cacatan hasil assessmen diagnosis kebutuhan siswa;
- 3) Memberikan edukasi khususnya kepada orang tua agar orang tua bersikap terbuka dalam memberikan informasi kondisi anak mereka sebagai bahan utama dalam proses assessmen kebutuhan layanan intervensi bagi anak; dan
- 4) Meningkatkan kerja sama eksternal dengan pihak ketiga yang terlibat dalam proses layanan intervensi fisiotrapi untuk mengurangi perilaku negatif siswa tuna daksa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan layanan fisiotrapi sebagai upaya mengurangi prilaku negatif siswa tuna daksa di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dapat ditarik

beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Layanan fisiotrapi sebagai upaya mengurangi perilaku negatif siswa tuna daksa di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa dilakukan oleh trapis profesional;
2. Bentuk layanan fisiotrapi yang diberikan oleh trapis di sesuaikan dengan kondisi siswa, seperti pemijatan/massage, penyinaran, OT (*Occupational Therapy*) dan exercise (latihan); dan
3. Pelaksanaan layanan fisiotrapi bagi siswa tuna daksa di Sekolah Dasar Negeri 01 Aik Dewa masih menghadapi beberapa kendala, baik pada saat melakukan assessmen diagnosis kebutuhan layanan maupun saat proses pemberian intervensi atau layanan fisiotrapi oleh trapis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E., Wandira, A., Andriani, O., Novalia, R. J., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Muhammadiyah, U., & Bungo, M. (2023). *Tingkat layanan intervensi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus terintegrasi*. 2(1), 88–92.
- Buana, A. A. D. I. (2018). *Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus (1)* (1). 02(1), 11–19.
- Herlina, E. S. (2023). *Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa*. 2(3), 11226–11249.
- Liza, L. O., Zudeta, E., & Ulni, E. khori. (2024). *DASAR-DASARANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (R. Khalida & Y. Y. Nasri (eds.)). LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Maulidia, C. A. H., Rohmatun, I. A., Shofiyatun, D. R., & Munawaroh, H. (2025). Startegi Efektif Dalam Mendukung Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Slb Banjarnegara Jawatengah. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Mirnawati, M. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama).
- Pribadi, S. B., Setyowati, E., & Cacat, P. (2013). *Sekolah luar biasa tipe d di kota semarang*. 39–48.
- Sari, A. P., Susanti, L., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2024). *Pendidikan Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi)*. 3(1), 17–36.
- Sari, F. R., Lailatus, E., & Rahman, T. (2025). *Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter pada Siswa Tuna Daksa di SLB Yasmin Sumenep*. 2.
- Wahyudi, S. S., & Barida, M. (2023). *Hubungan Penerimaan Diri dengan Kemandirian Psikososial Anak Berkebutuhan Khusus*. 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.17977/um059v3i12023p1-12>
- Yuliani, S. R. (2021). *Psikologi dan*

*Intervensi Pendidikan Anak
Berkebutuhan Khusus (Vol. 1).
UMM Press.*